

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) menuntut para pekerja Indonesia mampu bersaing dengan pekerja asing yang jumlahnya semakin meningkat. Badan Pusat Statistik (2015) melaporkan populasi pekerja Indonesia tahun 2015 mencapai 128,30 juta jiwa. Jumlah ini meningkat sebesar 5,64% menjadi 133,94 juta jiwa tahun 2018 (BPS, 2018). Pekerja merupakan seseorang yang menerima pekerjaan dari hubungan kerja di bawah perintah pengusaha atau pemberi kerja dengan tujuan agar mendapatkan upah atau imbalan bentuk lain. Upah atau imbalan yang diterima semakin besar berbanding lurus dengan peningkatan produktifitas pekerja (Dinkes DIY, 2017).

Produktifitas kerja yang optimal dapat tercapai apabila pekerja memiliki kesehatan yang baik. Artinya, setiap pekerja mampu menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS). Hal tersebut sejalan dengan visi Indonesia Sehat 2015-2025 yaitu menggerakkan pembangunan nasional berwawasan kesehatan, mendorong kemandirian masyarakat untuk hidup sehat, memelihara dan meningkatkan upaya kesehatan yang bermutu, merata, dan terjangkau dan meningkatkan serta mendayagunakan sumber daya kesehatan. Penerapan hidup sehat yang harus dilakukan oleh setiap pekerja didukung dalam visi kedua yaitu mendorong kemandirian masyarakat untuk hidup sehat (Kemenkes RI, 2009).

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) merupakan sekumpulan perilaku kesehatan yang dipraktikkan atas dasar kesadaran pribadi sehingga mampu menolong diri sendiri pada bidang kesehatan (Kemenkes RI, 2011). PHBS juga diartikan sebagai rekayasa sosial dengan tujuan melibatkan sebanyak mungkin anggota masyarakat sebagai agen perubahan agar mampu meningkatkan kualitas perilaku sehari-hari dengan

tujuan hidup bersih dan sehat. Lebih lanjut ditambahkan oleh Kemenkes RI (2011) bahwa setiap orang ataupun kalangan dapat menerapkan PHBS diberbagai tatanan diantaranya rumah tangga, sekolah, tempat umum, pelayanan kesehatan dan tempat kerja. PHBS di tempat kerja bertujuan untuk meningkatkan kualitas masyarakat yang lebih baik serta memonitor kesadaran masyarakat akan pentingnya kesehatan yang didasari atas kesadaran diri termasuk PHBS di tatanan tempat kerja.

Pekerja sebagai bagian dari masyarakat diharapkan mampu berkontribusi dalam menerapkan PHBS di tempat kerja untuk menciptakan masyarakat pekerja yang sadar kesehatan dan mewujudkan tempat kerja yang sehat (Atikah & Eni, 2016). Pekerja yang memiliki kesadaran untuk melakukan perilaku hidup bersih dan sehat akan menciptakan lingkungan kerja yang kondusif.

Kemenkes RI menargetkan pencapaian PHBS di Indonesia pada tahun 2014-2017 sebesar 70%. Kemenkes RI (2014) dalam Profil Kesehatan Indonesia menyatakan provinsi dengan pencapaian PHBS yang sudah mencapai 70% diantaranya Sulawesi Utara, Kalimantan Timur, Bali, Jambi, dan Jawa Tengah. Pencapaian PHBS terendah terdapat di Papua Barat yaitu 25,5 %. Tahun 2017 pencapaian PHBS mengalami peningkatan, baik di jumlah provinsi maupun indikator pencapaiannya. Terdapat sembilan provinsi dengan presentasi mencapai 100% salah satunya adalah provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Kemenkes RI (2018), menargetkan pencapaian PHBS pada tahun 2019 sebesar 80% dengan kenaikan target pencapaian sebesar 10%.

Setiap tatanan PHBS memiliki indikator yang berbeda. Indikator merupakan variabel yang bisa digunakan untuk mengevaluasi kondisi, keadaan, atau status serta kemungkinan dilakukan tindakan pengukuran terhadap berbagai perubahan yang terjadi dari satu waktu ke waktu yang lain (Kemenkes RI, 2004). Indikator PHBS penting untuk dicapai agar tercapainya lingkungan yang sehat, meningkatkan kesadaran, menurunkan angka penderita penyakit dan meningkatkan kesehatan serta meningkatkan

produktivitas yang berdampak pada peningkatan penghasilan dan ekonomi keluarga (Atikah & Eni, 2012). Indikator PHBS ditempat kerja diantaranya menggunakan air bersih, menggunakan jamban sehat, membuang sampah pada tempatnya, mencuci tangan dengan sabun dan air bersih mengalir, mengkonsumsi makanan dari kantin sehat di lingkungan tempat kerja atau membawa bekal dari rumah, memberantas jentik, melakukan olahraga secara teratur, tidak merokok dan menggunakan alat pelindung diri (APD) sesuai pekerjaan (Dinkes Jawa Barat, 2015).

Pembinaan PHBS di tempat kerja diatur berdasarkan Kepmenkes Nomor: 1114/Menkes/SK/X/2004 tentang Pedoman Pelaksanaan Promosi Kesehatan di Daerah serta Kepmenkes Nomor: 1405/Menkes/SK/XI/2002 tentang Persyaratan Kesehatan Lingkungan Kerja Perkantoran dan Industri. Lingkungan tempat kerja yang sehat akan membuat para karyawan atau pegawai merasa nyaman sehingga dapat lebih produktif. Pada penelitian Palilu (2015) indikator dilarang merokok sebesar 72,6% sangat menyetujui dan 27,4% setuju karena berbahaya bagi kesehatan, pengonsumsi makanan yang higienis yang terdapat dikantin atau warung, sebesar 37% sangat setuju pengonsumsi makanan yang sehat berfungsi terhindar masalah penyakit. Pada pekerja melaporkan bahwa sebesar 4,1% tidak pernah berolahraga namun waktu luang di hari libur dipakai untuk tidur dan refreking. Sebesar 4,1% tidak menyetujui kegiatan pemberantasan jentik nyamuk dengan cara 3M (Menguras, Menutup, Mengubur). Hasil penelitian tersebut di dapatkan pengkategorian baik sebesar 58,9% dan kategori yang kurang baik 41,1%.

Terdapat sembilan indikator yang harus diterapkan di tempat kerja, namun sampai saat ini masih terabaikan. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Sleman PHBS khususnya sektor formal seperti perkantoran pada tahun 2015 sudah di atas 60% sedangkan pada industri informal belum ada atau belum dilakukan pendataan tentang penerapan PHBS yang diterapkan.

Studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di industri pabrik bakpia pada tanggal 12-13 Maret 2019 melalui observasi terhadap lima pekerja. Didapatkan hasil bahwa masih ada pekerja yang merokok, pekerja melakukan cuci tangan namun tidak menggunakan sabun, kelima pekerja tidak menggunakan sarung tangan ketika mengolah bakpia, pekerja dalam pembuatan bakpia tidak menggunakan APD, setelah dilakukan wawancara terhadap lima pekerja, pekerja melakukan aktivitas fisik namun bukan latihan fisik, semua pekerja mengonsumsi makanan yang sudah disediakan oleh pabrik atau membawa bekal. Dari hasil observasi dan wawancara pekerja sudah membuang sampah pada tempatnya, pengolahan sampah pada lingkungan pabrik sudah ada jadwalnya. Hasil observasi didapatkan bahwa pabrik bakpia telah menggunakan jamban sehat, dan sebanyak lima karyawan tidak menggunakan pakaian kerja sesuai prosedur.. Ditambahkan dari hasil wawancara dengan pemilik pabrik bahwa peraturan merokok sudah ada tetapi belum ada peraturan yang jelas seperti stiker dilarang merokok di tempat pembuatan atau lingkungan pabrik .

Berdasarkan uraian di atas perlu dilakukan penelitian lebih lanjut tentang Gambaran Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Pada Pekerja Pabrik di Sentra Industri Pathook Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Gambaran Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Pada Pekerja di Sentra Industri Bakpia Pathook Yogyakarta”.

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Diketahui gambaran perilaku hidup bersih dan sehat pada pekerja di Sentra Industri Bakpia Pathook Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus

a. Diketahui perilaku pekerja tidak merokok di lingkungan kerja

- b. Diketahui perilaku mengkonsumsi makanan-makanan sehat di tempat kerja
- c. Diketahui perilaku olahraga secara teratur atau aktivitas fisik
- d. Diketahui perilaku mencuci tangan dengan air bersih yang mengalir memakai sabun
- e. Diketahui kebiasaan pemberantasan jentik dilingkungan tempat kerja
- f. Diketahui perilaku pekerja menggunakan air bersih
- g. Diketahui menggunakan jamban sehat saat buang air kecil dan besar
- h. Diketahui perilaku membuang sampah pada tempatnya
- i. Diketahui penggunaan alat pelindung diri (APD)

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mengembangkan bahan kajian PHBS di tempat kerja khususnya Ilmu Keperawatan Komunitas.

2. Manfaat praktis

a. Puskesmas

Hasil penelitian diharapkan dapat merumuskan program promkes bagi masyarakat.

b. Bagi Pemilik Pabrik Bakpia di wilayah Pathook

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada pemilik usaha untuk mendukung penerapan PHBS di tempat kerja dengan menyediakan sarana dan prasarana yang sesuai indikator.

c. Bagi Pekerja Pabrik Bakpia Pathook

Sebagai evaluasi untuk pekerja agar dapat menerapkan PHBS di tempat kerja.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Menambah referensi dan pengetahuan untuk peneliti berikutnya dalam mencapai hasil yang lebih baik.

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI
PEPUSTAKAAN
YOGYAKARTA